

## Paradigma Biblika, Teologis dan Ontologis Mengenai Perintisan Jemaat

<sup>1</sup>Marde Christian Stenly Mawikere, <sup>2</sup>Sudiria Hura, <sup>3</sup>Hendrik Legi

<sup>1), 2)</sup>Institut Agama Kristen Negeri Manado, Sulawesi Utara

<sup>3)</sup>Sekolah Tinggi Agama Kristen Diaspora Wamena, Papua Pegunungan

<sup>1</sup>[mardestenly@gmail.com](mailto:mardestenly@gmail.com), <sup>2</sup>[letrianasudiria@gmail.com](mailto:letrianasudiria@gmail.com), <sup>3</sup>[hendriklegi83@gmail.com](mailto:hendriklegi83@gmail.com)

### Abstract

This research explores the fundamental differences between the concept of Church Planting and general approaches in contemporary church growth. The article highlights that church planting is driven by strong theological principles, putting church ontology as the cornerstone. It is presented that hermeneutics must precede methodology, and theology must precede anthropology. Readers are invited to explore the deeper and scholarly dimensions of Church Planting. Church planting involves planting congregations and emphasizing the ontological dimension closely related to evangelism, in accordance with biblical teachings. Qualitative research with a hermeneutic approach and theological studies reveals that the ontology of church planting is derived from the Bible, involving a proper understanding of church doctrine. This article makes an important contribution to the scholarly discourse on church planting, discussing theological, ontological, and finally methodological aspects as implications. This article makes an important contribution to the scholarly discourse on church planting, discussing theological, ontological, and finally methodological aspects as implications. The novelty of this study lies in an approach that emphasizes a deeper understanding of the concept of church planting, distinguishes it from the general approach to church growth, and highlights the urgency of church ontology as the main foundation in church planting, which then has implications in the methodology and practice of church evangelism.

**Key words: Church Planting, Hermeneutics, Theology. Ontology, Methodology**

### Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi perbedaan fundamental antara konsep Perintisan Jemaat dan pendekatan umum dalam pertumbuhan gereja kontemporer.. Artikel menyoroti bahwa perintisan jemaat didorong oleh prinsip-prinsip teologi yang kuat, mengedepankan ontologi gereja sebagai landasan utama. Disajikan bahwa hermeneutik harus mendahului metodologi, dan teologi harus mendahului antropologi. Pembaca diundang untuk menjelajahi dimensi lebih mendalam dan ilmiah terkait Perintisan Jemaat. Perintisan jemaat melibatkan upaya menanam jemaat dan menekankan dimensi ontologis terkait erat dengan penginjilan, sesuai dengan ajaran Alkitab. Penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutik dan kajian teologis mengungkapkan bahwa ontologi perintisan jemaat bersumber dari Alkitab, melibatkan pemahaman doktrin gereja yang tepat. Artikel ini memberikan

kontribusi penting dalam wacana ilmiah mengenai perintisan jemaat, membahas aspek teologis, ontologis, dan terakhir aspek metodologis sebagai implikasinya. Artikel ini memberikan kontribusi penting dalam wacana ilmiah mengenai perintisan jemaat, membahas aspek teologis, ontologis, dan terakhir aspek metodologis sebagai implikasinya. Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang menekankan pemahaman yang lebih dalam terhadap konsep perintisan jemaat, membedakannya dari pendekatan umum dalam pertumbuhan gereja, serta menyoroti urgensi ontologi gereja sebagai landasan utama dalam perintisan jemaat, yang kemudian membawa implikasi dalam metodologi dan praktik penginjilan gereja.

**Kata-kata kunci: Perintisan Jemaat, Hermeneutik, Teologi. Ontologi, Metodologi**

## PENDAHULUAN

Artikel ilmiah ini membuka tirai dengan menggambarkan perbedaan mendasar antara konsep Perintisan Jemaat (*Church Planting*) yang dipaparkan dalam tulisan ini dengan pendekatan yang umumnya diterapkan dalam gerakan pertumbuhan gereja (*church growth*) kontemporer dan fenomenologis beserta variasi-variasinya. Tidak seperti fokus pada gejala-gejala dan kuantitas, Perintisan Jemaat yang ditekankan dalam penulisan ini berupaya meresapi dimensi ontologis yang erat kaitannya dengan penginjilan, sejalan dengan ajaran Allah yang terdapat dalam Alkitab. Artikulasi perbedaan ini semakin menguatkan posisi bahwa perintisan jemaat tidak sekadar menjadikan suatu kelompok gereja dewasa, melainkan menunjukkan relevansinya dalam membangun dasar baru yang terhubung erat dengan Firman Tuhan. Dalam memahami esensi Perintisan Jemaat, esensial untuk merinci bahwa pendekatan ini tidak terikat pada gaya "pindah kandang" atau "curi domba," yang cenderung memusatkan upayanya pada pembentukan kerajaan denominasional. Sebaliknya, perintisan jemaat dalam konteks ini diarahkan oleh prinsip-prinsip teologi yang tegas, sebagaimana diungkapkan oleh Alkitab. Penjelasan ontologis tentang esensi gereja dianggap sebagai landasan utama, menyiratkan bahwa hermeneutik harus mendahului metodologi, dan teologi harus mendahului antropologi. Dengan menyoroti perbedaan konsep ini, pendahuluan artikel ini mengajak pembaca untuk menjelajahi dimensi yang lebih mendalam dan ilmiah terkait Perintisan Jemaat.

Konsep Perintisan Jemaat (*Church Planting*) yang diuraikan di sini berbeda dengan pendekatan gerakan pertumbuhan gereja (*church growth*) dan variasi-variasinya yang cenderung menitikberatkan pada fenomena dan kuantitas. Dalam perkembangan terkini, ada tren perintisan jemaat yang termanifestasi melalui fenomena "pindah kandang" atau "curi domba" yang lebih fokus pada pembentukan kerajaan denominasional daripada pemantapan gereja yang matang. Perintisan jemaat yang dibahas bukanlah sekadar upaya mendewasakan Pos Pekabaran Injil atau Bakal Jemaat menjadi gereja dewasa (Kosma Manurung 2022). Lebih dari itu, perintisan jemaat dalam konteks ini menekankan dimensi ontologis yang terkait erat dengan penginjilan dan sesuai dengan ajaran Allah yang terinspirasi melalui Alkitab. Prinsip ini tercermin dalam kata-kata Rasul Paulus: "Dan dalam pemberitaan itu (Injil Allah) aku menganggap sebagai kehormatanku, bahwa aku tidak melakukannya di tempat-tempat, di mana nama Kristus telah dikenal orang." (Roma 15:20-21). Seluruh pembahasan dan penelitian terkait perintisan jemaat dan pertumbuhan gereja harus berlandaskan pada pemahaman doktrin gereja (eklesiologi) yang tepat, serta prinsip-prinsip teologi lainnya. Pengertian ontologis tentang esensi gereja menjadi landasan utama, di mana ontologi mendahului fenomena, filsafat mendahului metodologi, dan teologi mendahului antropologi.

Artikel ini akan mengurai aspek-aspek teologis terkait Jemaat (Gereja), perintisan jemaat pasca penginjilan, dan hubungan di antara keduanya. Pendekatan yang diambil tidak bersifat sosiologis,

pragmatis, atau preskriptif. Sebagai keyakinan mendasar, artikel ini mengamini bahwa teologi yang jelas akan menghasilkan praksiologi yang terukur dan terarah. Dengan demikian, uraian ini menjadi kontribusi penting dalam wacana ilmiah mengenai perintisan jemaat. Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang menekankan pemahaman yang lebih dalam terhadap konsep perintisan jemaat, membedakannya dari pendekatan umum dalam pertumbuhan gereja, serta menyoroti urgensi ontologi gereja sebagai landasan utama dalam perintisan jemaat

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan fokus pada jenis hermeneutik dan kajian teologis. Metode penelitian yang dipilih memiliki tujuan untuk menggali makna-makna yang tersembunyi dalam konsep ontologi perintisan jemaat dalam konteks penginjilan. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan teks-teks Alkitab yang berkaitan dengan penginjilan, dengan memperhatikan konteks historis, budaya, dan linguistik. Ini memberikan dasar untuk memahami landasan teologis dari perintisan jemaat. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan kajian teologis untuk mengeksplorasi pemahaman penginjilan dari berbagai perspektif teologis dan gerejawi. Pemilihan teolog-teolog tertentu, dilakukan untuk mendapatkan sudut pandang yang beragam terkait penginjilan dan perintisan jemaat. Ini melibatkan analisis terhadap tulisan-tulisan dan kontribusi teolog-teolog tersebut dalam membentuk konsep penginjilan dan perintisan jemaat.

Langkah-langkah penelitian juga mencakup pengumpulan dan analisis data primer dan sekunder. Data primer berupa teks-teks Alkitab, tulisan teolog, dan dokumen-dokumen terkait penginjilan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola makna, kesamaan, dan perbedaan antara konsep-konsep ontologi perintisan jemaat yang muncul dari sumber-sumber tersebut. Sementara itu, data sekunder melibatkan penelusuran literatur terkait yang mendukung konteks historis dan teologis penelitian.

Dalam keseluruhan metode penelitian ini, pendekatan kualitatif diintegrasikan dengan ketelitian hermeneutik dan kajian teologis untuk mendapatkan pemahaman mengenai ontologi perintisan jemaat dalam konteks penginjilan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelami esensi teologis dan ontologis dari perintisan jemaat dengan cara yang holistik dan mendetail.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Eksplorasi Mengenai Natur dan Eksistensi Jemaat dalam Konsep Biblika dan Teologis***

Pemahaman konsep Jemaat (Gereja) menurut Alkitab menghadirkan suatu perenungan yang mendalam dan terperinci. Gereja tidak sekadar merujuk pada sekelompok orang percaya, melainkan pada individu yang menjadi milik Tuhan melalui penebusan oleh darah Kristus. Dalam Alkitab, beragam gambaran dan ekspresi digunakan untuk menggambarkan Gereja, termasuk tubuh Kristus, keluarga Allah (Οἶκος Θεός/*Oikos Theos*), umat Allah, orang pilihan, mempelai perempuan Kristus, kumpulan orang-orang yang telah ditebus, dan Israel yang baru.

Dalam konteks Perjanjian Baru, istilah yang sering digunakan untuk menyebut “Gereja” atau “Jemaat” adalah Εκκλησία/*ekklesia*, yang terbentuk dari kata Yunani Εκ (ke luar) dan Καλέω (memanggil), menciptakan makna himpunan orang-orang yang dipanggil keluar dari dunia. Adaptasi istilah ini dalam Alkitab menunjukkan pada himpunan orang percaya sepanjang zaman yang dipanggil keluar dari dunia dan menjadi pengikut Kristus, menggambarkan Gereja yang rohani dan esensial. Dalam analisis lebih lanjut, Alkitab, terutama Perjanjian Baru, menjelaskan Gereja sebagai Tubuh Kristus (*sōma tou Christou*/σῶμα τοῦ Χριστοῦ) lihat aplikasi SABDA, sebuah organisme hidup yang memiliki Kristus sebagai Kepala. Di dalam tubuh ini, hubungan hidup antara pribadi orang-orang

percaya dengan Kristus, dan melalui Kristus dengan semua orang percaya, menjadi pusatnya. Masing-masing anggota Gereja ditempatkan oleh Tuhan dengan karunia-karunia uniknya, menggarisbawahi pentingnya pelayanan sukarela dan berdaya guna untuk pertumbuhan bersama dan kedewasaan Kristus. Selanjutnya, Gereja dilihat sebagai keluarga, yang tidak hanya dinyatakan melalui sebutan “Saudara dan Saudari,” tetapi juga mencerminkan hubungan intim dengan Allah sebagai Bapa. Alkitab menekankan pentingnya saling-mengasihi, membangun hubungan pribadi yang intim, dan melakukan berbagai tindakan kasih sebagai tanda identitas sejati sebagai pengikut Kristus. Konsep Gereja sebagai “Rumah Roh Allah” (ναὸς τοῦ θεοῦ/*naos tou theou* atau οἶκος πνευματικὸς/*oikos pneumatikos*), “Yerusalem baru,” (Ἱερουσαλὴμ καινὴν/*Ierousalēm kainēn*). dan “Israel baru” (Ἰσραὴλ καινός/*Israēl kainos*). menyoroti dimensi kesucian, penggantian peran Israel lama, dan fondasi Gereja yang teguh pada Firman Allah. Melalui metafora sebagai “Tiang penopang dan dasar kebenaran” (στῦλος καὶ ἐδραῖωμα τῆς ἀληθείας/*stulos kai hedraïōma tēs alētheias*), (Tafsiran Ablikasi Sabda) Gereja diingatkan akan tugasnya sebagai pengawal dan pembela kebenaran Allah, dengan tanggung jawab memelihara kebenaran Firman-Nya dengan setia. Metafora Gereja sebagai “Pengantin perempuan Kristus” mempertegas hubungan eskatologis dan kesucian yang diharapkan, menjadi perenungan dalam puncak pemenuhan penyelamatan Kristus pada kedatangan-Nya yang akan datang.

Santo Aurelius Agustinus, salah seorang tokoh Gereja pada masa awal, memandang gereja sebagai sebuah realitas kompleks yang dapat dibedakan menjadi dua aspek utama : gereja yang terlihat dan gereja yang tidak terlihat. Menurutnya, gereja yang terlihat mencakup individu-individu yang secara terbuka mengakui iman, telah dibaptis, dan terdaftar sebagai anggota suatu institusi gereja (Valentinus 2022). Namun, dalam perspektifnya, gereja yang terlihat ini senantiasa mencakup unsur-unsur yang tidak kudus, di mana ada pertumbuhan seiring dengan gandum, menunjukkan adanya campuran antara kekudusan dan ketidaksempurnaan dalam tubuh gereja. Meskipun semua orang yang mengucapkan nama Kristus tidak selalu mencerminkan kekudusan dalam hati mereka, Agustinus mengingatkan bahwa hanya Allah yang mampu membaca dan menilai sejauh mana setiap orang memiliki kekudusan sejati. Dalam pandangan Agustinus, gereja yang tidak terlihat memiliki dimensi transparan yang sepenuhnya terbaca oleh Allah. Dalam perannya sebagai orang pilihan, tugas utama adalah menjadikan gereja yang tidak terlihat ini menjadi terlihat melalui kesaksian hidup dan karya nyata. Dengan demikian, pemahaman tentang dualitas gereja yang terlihat dan tidak terlihat menjadi esensial dalam konteks pemikiran Agustinus.

Seiring perkembangan narasi, kita memasuki domain konseptual Gereja sebagai karya cipta Allah. Dalam perspektif ini, Gereja dianggap sebagai institusi ilahi yang memiliki ciri-ciri khas, yaitu satu (keesaan), kudus, katolik, dan apostolik. Kesatuan gereja tidak hanya terbatas pada struktur dan denominasi, tetapi lebih pada kesatuan dalam iman, baptisan, dan kehidupan komunitas yang menghadirkan refleksi dari kesatuan Allah sendiri. Keberagaman dalam tubuh gereja dianggap sebagai ekspresi dari kesatuan organis tersebut, bukan sebagai elemen yang menghilangkan kesatuan tersebut. Selanjutnya, Gereja dianggap kudus karena telah dikuduskan oleh Allah melalui predestinasi-Nya. Kekudusan yang dimaksud bukan hanya bersifat lahiriah, melainkan juga merupakan hasil dari karya Roh Kudus yang memisahkan dari dosa dan menanamkan sifat ilahi dalam kehidupan gereja. Kemudian, sifat katolik Gereja dipahami dalam konteks universalitas, mencakup segala suku bangsa dan menawarkan solusi atas berbagai masalah dosa dan kasih karunia Allah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Gereja tidak memandang batas geografis, budaya, atau waktu dalam pemenuhan misi universalnya.

Aspek terakhir adalah sifat apostolik Gereja, yang menandakan bahwa ajaran para rasul adalah dasar dari gereja, dan otoritas dalam pengelolaannya harus bersumber dari para rasul. Dengan demikian, Gereja yang benar adalah hasil dari pewartaan Injil yang sesuai dengan tradisi apostolik

yang tertuang dalam Alkitab. Akhirnya, dalam perspektif Agustinus, Gereja bukan semata-mata sebagai organisasi, tetapi lebih sebagai organisme yang hidup. Analogi tubuh Kristus menyoroti kesatuan dan keragaman dalam gereja, di mana setiap anggota memiliki peran uniknya untuk memberikan sumbangsih bagi keseluruhan tubuh. Pandangan ini memberikan gambaran lebih lanjut tentang kompleksitas dan vitalitas gereja sebagai wujud organisme yang hidup dalam kesatuan dan harmoni, yang selalu dipandu oleh kepala yang satu, yaitu Kristus.

### ***Eksplorasi Mengenai Relasi antara Kerajaan Allah dan Jemaat***

Tema sentral dalam seluruh misi pelayanan Yesus di dunia ini adalah Kerajaan Allah, sebagaimana tercermin dalam Lukas 4:43;8:1;16:16. Dalam pengajarannya, Yesus memodifikasi dan menjelaskan konsep Kerajaan Allah yang dipahami oleh orang Yahudi berdasarkan Perjanjian Lama (Ladd, 2013). Orang Yahudi mengaitkan Kerajaan Allah dengan harapan kedatangan Mesias "מָשִׁיחַ" (*Māšīah*) sebagai penguasa dunia. Meskipun konsep ini memiliki aspek fisik yang akan terwujud pada akhir zaman, inti ajaran Yesus lebih menekankan pemerintahan Allah secara spiritual di dalam hati setiap orang yang beriman. Dengan demikian, pengajaran Yesus lebih menekankan kebenaran, keadilan, kebahagiaan, kebebasan dari dosa, dan pemulihan hubungan dengan Allah daripada harapan nasionalistik dan universal.

Gereja, dalam konteks saat ini, memiliki mandat untuk memberitakan Kerajaan Allah dengan pemahaman sebagaimana diajarkan oleh Yesus, terutama berkaitan dengan “Kehidupan kekal” dan “Keselamatan”. Meskipun Gereja mempertimbangkan dinamika perkembangan zaman (kontekstualisasi) dalam pemberitaannya, inti dari pengajaran Yesus harus tetap dipertahankan. Pada awal pelayanannya, Yesus menyampaikan Injil Allah dengan pernyataan bahwa “Waktunya telah genap, Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!” (Markus 1:14, 15). Menurut Guthrie (2013), selama seluruh pelayanannya, Yesus menyebut Firman Allah yang diajarkannya sebagai “firman tentang Kerajaan Sorga” (Matius 13:19).

Istilah “Kerajaan Allah” dalam bahasa Yunani, βασιλεία/*basileia* atau dalam bahasa Ibrani *malkuth* (מַלְכוּת), berasal dari terminologi yang merujuk pada peringkat, otoritas, dan kedaulatan yang dijalankan oleh seorang raja (Ladd, 1990). Penggunaan istilah “Kerajaan Sorga” (βασιλεία τῶν οὐρανῶν) oleh Matius sebagai pengganti “Kerajaan Allah” (βασιλεία τοῦ θεοῦ) tidak mengubah arti inti keduanya. Berita tentang kedatangan Kerajaan Allah yang diajarkan oleh Yesus bukanlah berita yang sepenuhnya baru, melainkan telah diwahyukan melalui nubuat para nabi dalam Perjanjian Lama dan telah berkembang dalam konsep pengharapan orang Yahudi yang beraneka ragam (Ridderbos, 1962).

Kedatangan Kerajaan Allah memiliki kaitan erat dengan terbentuknya Gereja. Parabel Penggarap Kebun Anggur menggambarkan penolakan Allah terhadap Israel yang lama dan pembentukan suatu umat yang baru (Zorn, 1962). Gereja, sebagai perwujudan Kerajaan Allah di dunia, memiliki fungsi untuk menyatakan anugerah dan berkat-berkat yang terkandung dalam Kerajaan Allah. Keseluruhan aspek pelayanan Gereja dapat dipandang sebagai bagian integral dari Kerajaan Allah.

Dalam konteks hubungan antara Kerajaan Allah dan Gereja, gereja memiliki tugas mulia. Pertama, sebagai perwujudan nyata dari Kerajaan Allah di dunia, Gereja harus siap mewujudkan aspek-aspek Kerajaan Allah. Kedua, Gereja bertanggung jawab menyebarkan berita pengampunan dosa dan keselamatan bagi yang terhilang, mengundang mereka untuk kembali ke dalam komunitas Kerajaan Allah. Dan ketiga, Gereja memiliki peran penting dalam membawa umat manusia kembali kepada hubungan yang benar dengan Allah dan sesama, terutama dalam konteks Οἶκος Θεός/*Oikos Theos* (Galatia 6:10; 2 Petrus 1:7).

## ***Eksplorasi Mengenai Sifat Esensial Jemaat Kristus***

Gereja, sejak pemikiran Friedrich Schleiermacher seorang teolog dan filsuf Jerman abad ke-19 yang dikenal sebagai bapak pemikiran liberal dalam teologi Kristen, menggagas pandangan baru tentang agama yang menekankan pengalaman religius dan intuisi, telah didefinisikan oleh sebagian orang bahwa gereja sebagai “suatu masyarakat yang terbentuk hanya melalui tindakan manusia dan yang dapat tetap hadir hanya melalui tindakan seperti itu.” (Mawikere, 2019). Ada pandangan bahwa gereja adalah “suatu kerukunan atau perkumpulan yang berhubungan dengan suatu agama atau kekudusan semata,” namun, uraian berikut ini menegaskan bahwa gereja bukan hanya lembaga manusiawi yang bersifat horisontal seperti perkumpulan dagang atau persatuan nelayan. Eksistensi gereja sangat terkait dengan keberadaan Allah, manusia, dan dunia. Dalam era moderen, gereja dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan baru mengenai Allah, di mana otoritas objektif seperti yang diucapkan oleh gereja, teolog, dan Alkitab kehilangan daya tariknya. Rasionalisme mendominasi pikiran, dan manusia mulai bertanya, “Bagaimana manusia dapat mengenal Allah dengan rasionya sendiri?” Romanticisme juga ikut memengaruhi pertanyaan manusia tentang Allah, dengan Schleiermacher menekankan pengalaman iman yang sejati melalui perasaan dan perasaan ketergantungan padaNya (Mawikere, 2019).

Dalam konteks Perjanjian Baru, gereja (Εκκλησία/*ekklesia*) dijelaskan sebagai organisme ilahi-manusiawi dan masyarakat historis-eskatologis. **Gereja sebagai Organisme Ilahi-Manusiawi:** Gereja diberikan dimensi ilahi oleh Kristus sebagai Kepala Tubuh dan Roh Kudus sebagai kehidupan Tubuh. Kolose 1:18 dan Efesus 4:15 menegaskan hubungan ini. Meskipun dimensi ilahi memberikan kekuatan dan kemuliaan, anggota gereja tetap manusiawi, terdiri dari orang-orang berdosa yang diselamatkan oleh Roh Kudus. **Hubungan Vertikal dan Horizontal Gereja:** Analogi tubuh dalam Perjanjian Baru menyoroti hubungan yang bersifat vertikal antara Kristus sebagai Kepala dan anggota-anggotanya. Meskipun ada ketergantungan, Kristus sebagai Kepala dan Gereja sebagai Tubuh tidak memiliki hak istimewa yang sama. Kepala bersifat ilahi, sedangkan Tubuh manusiawi. **Dimensi Historis-Eskatologis Gereja:** Gereja juga memiliki dimensi historis-eskatologis, di mana Gereja menjadi alat Kristus di dunia ini. Efesus 1:22-23 menggambarkan bahwa segala sesuatu diletakkan di bawah kaki Kristus dan diberikan kepada jemaat sebagai Kepala dari segala yang ada. Gereja memiliki peran injili dan perintisan jemaat sebagai modus kehadirannya. Dalam pandangan ini, Gereja bukan sekadar organisasi berbasis kehendak manusia, melainkan kehadiran ilahi dengan tanggung jawab injili dan perintisan jemaat.

Gereja, sebagai suatu masyarakat historis-eskatologis, dijelaskan oleh Rasul Paulus melalui perbandingan dengan gagasan Perjanjian Lama tentang umat Allah. Menurut Schnackenburg, dalam konsep Ibrani, bangsa tersebut membentuk suatu keseluruhan, suatu kesatuan di mana tiap individu dianggap terlibat langsung dalam masa depan masyarakat itu, bahkan secara supra-temporal. Sebagaimana dengan leluhur Ibrani, kepribadian bersama menandai umat Allah yang baru, yang terdiri dari orang-orang yang meyakini Kristus yang bangkit.

Pembentukan umat Allah yang baru ini didasari oleh kenyataan Kristus yang bangkit, yang “telah menyerahkan diri-Nya bagi kita untuk membebaskan kita dari segala kejahatan dan untuk menguduskan bagi diri-Nya suatu umat, kepunyaan-Nya sendiri, yang rajin berbuat baik” (Titus 2:14). Gereja sebagai masyarakat historis ini terdiri dari individu yang hidup di dalam tubuh Kristus, eksis di tengah zaman dan ruang. Namun, perlu ditekankan bahwa Gereja juga merupakan masyarakat eskatologis yang memandang ke depan pada Parousia, yaitu saat ketika Gereja berhadapan dengan kedatangan kembali Kristus.

Umat Allah yang historis ini juga bersifat serempak sebagai warga negara dunianya masing-masing dan “warga kerajaan surga.” Gereja, dengan demikian, menjadi bagian integral dari sejarah dan eskatologi. Keseimbangan antara dimensi historis dan eskatologis ini mencerminkan mandat historis dan eskatologis gereja. Mandat historisnya dinyatakan dalam “pergilah ke seluruh dunia” (Markus 16:15), sedangkan mandat eskatologisnya disuarakan dalam “MARI, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku” (Matius 25:34). Dalam kehidupan gereja, terdapat dinamika yang ditentukan oleh hubungan antara “Pergi” dan “Mari” atau “Datang,” antara misi dan ibadah. Beberapa mungkin menekankan misi melebihi ibadah, sementara yang lain mungkin memprioritaskan ibadah di atas misi. Namun, gereja yang seimbang menegaskan pentingnya kedua aspek ini, menciptakan hubungan saling mempengaruhi antara dimensi ilahi-manusiawi dan historis-eskatologis gereja. Ini memberikan kerangka acuan teologis bagi hubungan antara penginjilan/perintisan jemaat dengan gereja, di mana penginjil/perintis jemaat bukan hanya agen misi tetapi juga anggota masyarakat gerejawi yang beribadah.

Tuhan Yesus Kristus sendiri diakui sebagai dasar bagi gereja, sebuah konsep yang ditegaskan dalam beberapa ayat Alkitab seperti Matius 16:18-20, 1 Korintus 3:11, dan Efesus 2:20. Dasar ini tidak bersifat materi, organisasi manusiawi yang terlihat, atau doktrin teologis, melainkan Yesus Kristus sendiri. Yesus adalah Firman yang menjelma, taat sepenuhnya kepada kehendak Bapa, dan melalui darah-Nya yang kudus, serta kuasa Roh Kudus yang kekal, Ia mempersembahkan diri-Nya sebagai korban penebus dosa manusia. Yesus bangkit dari kematian, menang atas segala kuasa, dan memegang otoritas sebagai Pemimpin semua raja di dunia.

Hidup yang kekal milik Kristus memiliki dampak pada gereja. Gereja didirikan oleh Kristus, dan setiap anggotanya hidup karena-Nya. Gereja bersifat kekal dan kokoh karena didirikan di atas darah tubuh Kristus yang kekal. Oleh karena itu, gereja Kristus bukan hanya sebuah institusi manusiawi biasa, melainkan suatu entitas yang hidup dan rohaniah, milik Allah yang esa dan benar.

Tantangan dan ujian tidak terhindarkan bagi gereja Kristus. Meskipun Tuhan Yesus menyatakan bahwa alam maut (*πύλαι ἁδου/pulai Hādou*) tidak akan dapat menguasai gereja-Nya, sejarah gereja menunjukkan bahwa ada kekuatan yang berusaha menolak dan merusakkannya. Selama Yesus memberitakan Injil Kerajaan Surga di bumi, pemimpin-pemimpin Yahudi menolak-Nya dengan keras, bahkan berusaha membunuh-Nya. Gereja pada zaman para Rasul juga mengalami penganiayaan dari golongan Yahudi, dan kemudian, sepanjang sejarah, gereja menghadapi berbagai bentuk penganiayaan, termasuk dari pemerintahan dan agama-agama lain.

Namun, selama 2.000 tahun, gereja Kristus tetap bertahan, bahkan di tengah-tengah penganiayaan besar. Meskipun kepercayaan baru muncul dan mencoba memusnahkan gereja, gereja terus menyaksikan kebenaran dan kehidupan dalam Kristus. Sebagai bagian dari tubuh Kristus (*sōma tou Christou/σῶμα τοῦ Χριστοῦ*) yang bangkit dan hidup selama-lamanya, gereja tidak dapat ditaklukkan oleh kuasa kegelapan. Sebaliknya, seperti yang diungkapkan dalam Kitab Wahyu, Allah sendiri melindungi dan memelihara gereja-Nya dari ancaman dan serangan kegelapan.

### **Melintasi Zaman dan Krisis: Kesaksian dan Dinamika Perintisan dan Perkembangan Jemaat**

Gereja Kristus, yang memiliki dasar pada penebusan (*ἀπολύτρωσις/apolytrosis*) oleh darah Kristus, menampilkan karakteristik hidup dan rohaninya yang membuatnya terus berkembang. Melalui perumpamaan benih, Yesus menggambarkan bahwa benih yang mati akan menghasilkan buah yang melimpah. Demikian pula, dalam sejarah gereja selama 2.000 tahun, meskipun menghadapi penolakan, penyerangan, dan ancaman bahkan hingga penganiayaan, gereja terus berkembang dan menyebar dari satu generasi ke generasi berikutnya. Perkembangan gereja tidak terbatas oleh batasan dunia materi karena sifatnya yang rohaniah. Setiap pengorbanan dan penderitaan, terutama dari para martir,

dianggap sebagai benih Injil yang jatuh dan mati, menghasilkan buah dalam bentuk orang-orang Kristen yang mewarisi hidup Kristus. Contohnya, martir Stefanus melahirkan buah dalam bentuk perubahan hidup Paulus yang kemudian menjadi rasul untuk bangsa bukan Yahudi.

Paulus, yang awalnya dikenal sebagai Saulus, adalah tokoh kunci dalam perkembangan awal Kristen dan penyebaran ajaran Kristus. Dalam Kisah Para Rasul oleh Lukas, kita menemukan perintisan Paulus sebagai bagian dari narasi konversinya yang dramatis di jalan Damaskus. Pada saat itu, Saulus, yang sebelumnya merupakan penganiaya umat Kristen, mengalami penglihatan yang mengubah hidupnya di mana Yesus menyatakan diri-Nya kepadanya. Setelah peristiwa tersebut, Paulus menjadi seorang rasul yang gigih dalam misi penginjilan dan perintisan jemaat atau pendirian gereja-gereja di berbagai kota dan wilayah. Dia melakukan tiga perjalanan misi yang tercatat dalam Kisah Para Rasul, membawa kabar baik tentang Yesus Kristus ke berbagai komunitas di Asia Kecil dan Eropa. Dalam surat-suratnya, Paulus memberikan perintisan dan bimbingan pastoral kepada berbagai jemaat yang telah didirikannya atau yang telah ia kunjungi. Surat-suratnya, seperti kepada jemaat di Korintus, Galatia, Efesus, Filipi, dan lainnya, memberikan ajaran teologis, etika Kristen, dan panduan bagi pertumbuhan rohani jemaat. Paulus menekankan pentingnya iman dalam Kristus yang telah melaksanakan penebusan dan member karunia hidup yang baru.. Secara keseluruhan, perintisan jemaat oleh Paulus adalah cerminan dari perubahan radikal dalam hidupnya setelah pertemuan dengan Kristus di jalan Damaskus, dan pelayanannya yang gigih dalam menyebarkan pesan kasih dan penebusan melalui Yesus Kristus kepada banyak orang sehingga gereja dapat ditanam diberbagai tempat.

Sejarah gereja selama 2.000 tahun adalah bukti bahwa Kristus senantiasa bersama gereja-Nya dalam penderitaan dan kemenangan. Gereja telah melewati dua milenium dengan keyakinan bahwa di bawah kendali Kristus, ia akan tetap sanggup melewati milenium-milenium berikutnya. Gereja, dengan gembala-gembala sidangnya, perlu memahami strategi Kristus yang diwahyukan dalam Alkitab untuk bersaksi pada setiap zaman, menjangkau hati yang kosong, dan mengalami kemenangan dalam Kristus. Melalui perjalanan sejarahnya yang panjang, Gereja Kristus terus menunjukkan kesaksian ajaib akan keberlanjutan pertumbuhannya meskipun menghadapi berbagai krisis dan tantangan zaman. Kesaksian ini memperkuat keyakinan bahwa dasar gereja pada penebusan oleh darah Kristus bukanlah aspek yang lemah atau terbatas, melainkan landasan yang kuat yang memberikan daya tahan dan kekuatan rohani. Krisis, baik dalam bentuk penganiayaan, penolakan, maupun serangan terhadap moralitas Kristen, tidak pernah mampu menghentikan misi gereja. Bahkan dalam situasi-situasi sulit, Gereja Kristus tetap kokoh dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip kebenaran Injil. Hal ini menggambarkan bahwa keberadaan gereja tidak hanya terkait dengan keadaan saat ini, tetapi juga mengandung dimensi keabadian yang melampaui batasan waktu dan ruang. Gereja, sebagai tubuh Kristus yang hidup, terus menerus membangun fondasi rohaniannya dan memberikan kehidupan kepada orang-orang Kristen di setiap masa. Kesenambungan dalam pelayanan gereja dari satu generasi ke generasi lain adalah bukti konkret bahwa misi gereja tidak hanya sebatas keberadaan fisik, melainkan memiliki aspek spiritual yang terus berkembang seiring berjalannya waktu.

Dalam menghadapi tantangan milenium ke-3 dan abad-21, gereja perlu memandang masa depannya dengan sikap yakin dan penuh harapan. Menyadari bahwa krisis adalah bagian tak terpisahkan dari perjalanan gereja, gembala-gembala sidang dan hamba Tuhan perlu merespon dengan bijak terhadap panggilan Kristus. Dengan memanfaatkan strategi yang diwahyukan dalam Alkitab, gereja diharapkan tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang dan bersaksi pada setiap lapisan masyarakat, membawa terang Injil melintasi zaman. Pentingnya penginjilan atau perintisan jemaat kepada kelompok masyarakat yang belum mendengar Injil menjadi kunci strategis dalam meneguhkan eksistensi gereja Kristus di tengah tantangan zaman. Dalam mengembangkan fondasi

rohaniahnya, gereja perlu secara aktif menyuarakan kebenaran Injil kepada mereka yang belum tersentuh oleh kabar keselamatan. Dengan demikian, misi gereja tidak hanya mencakup pemeliharaan iman di dalam lingkaran yang sudah mengenal Kristus, melainkan juga penyebaran terang-Nya kepada setiap jiwa yang belum mendengar pesan penyelamatan.

### ***Perintisan Jemaat Secara Ontologi Berdasarkan Esensi Jemaat***

Penginjilan, sebagai bagian integral dari Perintisan Jemaat atau Penanaman Gereja, memiliki akar yang erat dalam Alkitab. Berbagai petunjuk Alkitab menjelaskan misi penginjilan dengan fokus pada perintisan jemaat, termasuk pemberitaan Injil, pembentukan murid, menjadi saksi Yesus Kristus, menjala manusia, menjadi garam dan terang dunia, menghasilkan buah yang tinggal tetap, menjadi bau yang harum dari Kristus, serta melibatkan pelayanan pendamaian dan pemberitaan tentang perbuatan-perbuatan besar Kristus.

Meskipun esensi misi penginjilan ini diterangkan dengan jelas dalam Alkitab, rumitnya pokok tersebut dan beranekaragamnya metodologi penginjilan menyebabkan Kekristenan tidak memiliki definisi penginjilan yang diterima secara universal. Asal-usul kata "penginjilan" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Εὐαγγέλιον/Euangelion*, yang berarti kabar baik atau *good news*. Kabar baik ini merujuk pada Injil, yang mengandung berita kesukaan, keselamatan (*sōtēria/σωτηρία*), pengampunan dosa (*aphesis hamartiōn/ἄφεσις ἁμαρτιῶν*), pendamaian (*katallagē/καταλλαγή*), dan pengudusan (*hagiasmos/ἁγιασμός*) melalui Yesus Kristus.

Dalam pemahaman Kristen, dosa (*hamartia/ἁμαρτία*) diartikan sebagai pemelesetan atau tidak mencapai sasaran atau ketidaksesuaian terhadap hukum moral Allah. Dosa mencakup ketidaktaatan terhadap hukum, pelanggaran terhadap batas yang telah ditetapkan, dan tindakan tidak sesuai dengan kebebasan moral manusia. Yesus Kristus, melalui kematian dan kebangkitan-Nya, menawarkan pengampunan dosa (*aphesis hamartiōn/ἄφεσις ἁμαρτιῶν*) dan keselamatan (*sōtēria/σωτηρία*) bagi orang berdosa. Penginjilan (*euangelion/εὐαγγέλιον*) sebagai layanan terpadu umat Allah, melibatkan upaya pribadi dan korporat yang didorong oleh kuasa Roh Kudus. Definisi trinitarian dan gerejawi menekankan pada penyebarluasan kabar baik mengenai Yesus Kristus, memotivasi orang untuk bertobat dan percaya, serta membawa mereka ke dalam persekutuan Gereja untuk tumbuh di dalam Roh. Janji Lausanne (1974) memberikan definisi penginjilan yang menegaskan bahwa memberitakan Injil mencakup penyebarluasan kabar baik mengenai kematian dan kebangkitan Kristus, dengan tujuan menarik orang untuk datang kepada-Nya secara pribadi. Kehadiran orang Kristen di dunia ini, bersama dengan percakapan yang mengedepankan pendengaran dan kepekaan, menjadi kunci penting dalam upaya penginjilan. Penting untuk tidak menyembunyikan harga pemuridan, dan hasil penginjilan mencakup ketaatan kepada Kristus, pembentukan petobat baru, dan pelayanan yang bertanggung jawab di tengah dunia.

George Hunter (1979) mengartikan penginjilan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh kita untuk menjadikan iman, kehidupan, dan misi Kristen sebagai pilihan hidup bagi mereka yang belum menjadi murid Kristus, baik di dalam maupun di luar jemaat. Lebih lanjut, penginjilan juga dipahami sebagai karya Yesus Kristus melalui berita gereja, persekutuan, dan pelayanan untuk membebaskan manusia. Definisi Gereja Anglikan (1918) menyatakan bahwa memberitakan Injil adalah menceritakan tentang Kristus Yesus dengan kuasa Roh Kudus, sehingga orang datang mempertaruhkan iman mereka kepada Allah melalui Dia sebagai Juruselamat. Sementara D.T. Niles (1955) menggambarkan penginjilan sebagai upaya memberi tahu orang lain tempat mereka dapat memperoleh makanan rohani. Selanjutnya McGavran (1990) menjelaskan bahwa menginjil berarti memberitakan Kristus sebagai Allah dan Juruselamat, mendorong orang untuk menjadi murid dan anggota gereja secara bertanggung jawab. Sedangkan Delos Miles (1983) mendefinisikan penginjilan

sebagai usaha terpadu dengan kuasa Roh Kudus untuk memperhadapkan orang yang belum percaya kepada kebenaran tentang Yesus Kristus. Yakob Tomatala (1988) memberikan dua definisi penginjilan, yaitu penginjilan Alkitabiah secara filsafat yang menyatukan umat Allah dalam persekutuan, menyembah, dan melayani Allah bagi kejayaan Kerajaan-Nya. Sementara penginjilan Alkitabiah secara operasional adalah pelaksanaan tanggung jawab umat Allah untuk memberitakan Yesus Kristus kepada orang berdosa, memanggil mereka kepada pertobatan dan iman, serta melibatkan mereka dalam gereja.

Amanat Agung, seperti yang dicatat dalam Matius 28:19-20 dan Kisah Para Rasul 1:8, menunjukkan luas dan dalamnya pemberitaan Injil. Orang Kristen di dunia diharapkan menjadi warga Sorga, namun juga sebagai musafir yang membawa mandat rohani dari Tuhan. Amanat Agung menggariskan bahwa gereja harus menjangkau semua suku bangsa sebagai ketaatan pada rencana Allah dan perintah Kristus, memerlukan pelayanan lintas budaya untuk menjadikan semua suku bangsa murid Kristus.

Dalam Kisah Para Rasul, Lukas menyoroti tahapan dan perbedaan dalam jangkauan pemberitaan Injil, merangkumnya dalam istilah E-0 hingga E-4, yang mencerminkan dari dekat ke jauh dan dari partikularisme ke universalisme. Identitas bangsa-bangsa juga ditegaskan dalam ayat-ayat tersebut, mengindikasikan hubungan saling mendukung dan melengkapi antara dua teks tersebut. **E-0 (*Internal Evangelism*):** Merupakan penginjilan jarak sangat dekat, di mana Injil diberitakan di lingkungan sendiri oleh orang Kristen lokal kepada mereka yang mungkin Kristen namun hanya secara nominal. E-0 sering dijuluki sebagai *Internal Evangelism*, fokus pada penginjilan dalam lingkungan Kristen. **E-1 (*Local Evangelism*):** Menandakan penginjilan dekat, di mana orang Kristen lokal menyampaikan Injil kepada orang berdosa dalam wilayah setempat dengan budaya yang sama. E-1 bisa juga terkategori sebagai penginjilan perkotaan yang, meskipun tidak berorientasi internal, tetap bersifat lokal. **E-2 (*Distance Cross-Culture Evangelism*):** Berkaitan dengan penginjilan jauh, di mana orang percaya lokal menyampaikan Injil kepada mereka yang berdosa dalam wilayah yang memiliki budaya berbeda. Contohnya, seorang pemberita Injil dari Jawa Barat memberitakan Injil di Jawa Timur. **E-3 (*Far Distance Evangelism*):** Menyiratkan penginjilan cukup jauh, di mana pemberita Injil dari suatu wilayah lokal menyampaikan Injil ke wilayah lain di luar wilayah tersebut. Sebagai contoh, seorang pemberita Injil dari Jawa Barat memberitakan Injil ke Kalimantan, Sulawesi, atau Sumatera. **E-4 (*Very Far Distance Evangelism*):** Merujuk pada penginjilan sangat jauh, di mana penginjil lokal menyampaikan Injil ke wilayah yang sangat jauh, termasuk antar benua dan negara. Sebagai contoh, seorang pemberita Injil dari Indonesia memberitakan Injil ke negara-negara seperti Amerika, Australia, atau Eropa. Jangkauan E-0 hingga E-4 melibatkan perubahan tempat atau wilayah, sementara pesan Injil tetap tidak berubah. Namun, karena perbedaan konteks budaya, pemberita Injil harus pandai menyesuaikan “penampilan” Injil agar sesuai dengan kebutuhan dan konteks pendengar. Pemberita Injil perlu memiliki hikmat dan belajar budaya untuk berhasil menembus keberagaman ini, menunjukkan bahwa penginjilan tidak hanya menabur benih Injil, tetapi juga merupakan pekerjaan yang memerlukan kebijaksanaan dan ketulusan agar pesan Injil dapat mengakar dan menghasilkan transformasi dalam kehidupan orang berdosa.

Pada dasarnya, uraian tersebut membahas eksistensi Gereja sebagai organisme yang bersifat ilahi-manusiawi dan masyarakat yang bersifat historis-eskatologis. Penting untuk diingat bahwa penginjilan atau perintisan jemaat bukanlah tujuan akhir Gereja, melainkan cara keberadaannya yang mengekspresikan pelayanan Kristus kepada dunia. Millard J. Erickson (2013) menyajikan empat fungsi utama Gereja. Pertama, fungsi penginjilan/perintisan jemaat adalah keharusan yang berakar pada Amanat Agung, di mana Gereja bertujuan menjadikan murid di antara semua bangsa. Kedua, Gereja bertanggung jawab untuk membangun orang percaya melalui persekutuan, pengajaran, dan

penggunaan berbagai karunia Roh Kudus. Ketiga, ibadah, dalam bentuk pujian dan pengagungan terhadap Allah Tritunggal, harus selalu mendahului pengabaran Injil dan pelayanan sosial. Keempat, Gereja memanasifestasikan keprihatinan sosial, baik terhadap orang percaya maupun mereka yang belum percaya. Semua fungsi tersebut bukanlah kegiatan tambahan, melainkan merupakan modus keberadaan Gereja. Gereja hadir secara serempak bersifat ilahi-manusiawi dan historis-eskatologis. Dalam konteks pengabaran Injil dan perintisan jemaat, terdapat kerjasama ilahi-manusiawi yang juga bersifat historis dan eskatologis.

Gereja bukan hanya sebagai Tubuh Kristus secara pribadi dan korporat, tetapi juga dipandang sebagai suatu kerajaan imam, sesuai dengan 1 Petrus 2:9. Dalam kerajaan ini, setiap pribadi tidak tenggelam oleh kolektivitas, dan masyarakat gerejawi mencerminkan sejarah Allah Tritunggal secara harmonis. Ini tercermin dalam teologi Kisah Para Rasul, yang menghindari individualisme dan kolektivisme dalam jemaat Kristus. Pemahaman tentang keseimbangan antara keimaman semua orang percaya dan panggilan khusus sesuai dengan karunia-karunia Roh Kudus juga menjadi sorotan. Berbagai karunia tersebut, seperti rasul, nabi, pemberita Injil, hikmat, dan sebagainya, diberikan untuk membangun Tubuh Kristus. Pentingnya menjaga keseimbangan antara “himpunan” dan “pribadi-pribadi” dalam gereja diakui. Terdapat potensi konflik ketika salah satu aspek dianggap lebih penting daripada yang lain. Meskipun model independen mungkin menarik, contoh dari para rasul menunjukkan bahwa mereka tetap berjuang untuk memperbaiki gereja dalam krisis daripada meninggalkannya. Dalam menghadapi tekanan individualisme dan etika relativistik dari budaya modern dan postmodern, gereja dipanggil untuk menjaga keseimbangan antara sejarah dan eskatologis, serta antara zaman ini dan yang akan datang. Ini menegaskan bahwa penginjilan/perintisan jemaat yang Alkitabiah bersifat historis dan eskatologis. Manifesto Manila (1989) menekankan bahwa setiap jemaat Kristen adalah pengungkapan setempat Tubuh Kristus, memiliki tugas sebagai imam kudus dan bangsa yang kudus untuk mempersembahkan ibadah dan menyaksikan keagungan Tuhan. Ibadah dan kesaksian dianggap sebagai dua hal yang tak terpisahkan. Meskipun gereja dan pelayanan-pelayannya tidak sempurna, ada janji bahwa gereja akan disucikan oleh Kristus dan ditempatkan di hadapan-Nya tanpa cacat atau kerut. Pemahaman eskatologis ini mengajak gereja untuk menyerahkan diri kembali kepada Allah Tritunggal, Gereja-Nya, dan Amanat Agung-Nya.

Dengan demikian, memahami dan mengintegrasikan konsep ontologi Perintisan Jemaat berdasarkan pada esensi gereja memberikan landasan yang kokoh bagi pelaksanaan misi penginjilan. Sebagai akar yang erat dalam Alkitab, penginjilan tidak hanya diartikan sebagai tugas pribadi tetapi juga sebagai panggilan kolektif gereja untuk menyebarkan kabar baik. Melalui pendekatan trinitarian dan gerejawi, gereja diingatkan untuk menjalankan misinya dengan integritas dan kepedulian terhadap orang lain. Pemberitaan Injil, pembentukan murid, dan keterlibatan dalam pelayanan pendamaian menjadi wujud konkret dari perintisan jemaat yang memiliki landasan Alkitabiah. Gereja senantiasa diingatkan untuk menjaga keseimbangan antara panggilan pribadi dan panggilan kolektif, antara sejarah dan eskatologis, serta antara perhatian terhadap umat dan tugas penginjilan. Dalam perjalanan misi penginjilan, gereja tidak hanya menjadi musafir yang membawa mandat rohani, tetapi juga menjadi penjelmaan setempat Tubuh Kristus yang memenuhi panggilan untuk menjadi garam dan terang dunia. Dengan demikian, ontologi Perintisan Jemaat yang didasarkan pada esensi gereja menjadi panduan yang berharga dalam menjalankan misi penginjilan dengan penuh dedikasi dan hikmat.

### ***Dinamika Perintisan Jemaat Secara Ontologi dan Implikasinya***

Peristiwa pentakosta yang dicatat dalam Kisah Para Rasul menjadi puncak awal dari perintisan jemaat Tuhan. Pada hari itu, kehadiran Roh Kudus menandai saat-saat transformasional, mengubah

para rasul dan murid-murid Tuhan. Dengan kehadiran Roh Kudus, para pengikut Kristus tidak hanya dipenuhi dengan keberanian, tetapi juga dibakar oleh kasih Kristus, menghilangkan segala ketakutan. Pada hari yang sama, Petrus berkhotbah dengan kuasa Roh Kudus, menyebabkan ribuan orang bertobat dan menerima Yesus sebagai Tuhan. Kota Yerusalem menjadi saksi pertumbuhan yang pesat dalam jumlah orang percaya, dari 3000 orang menjadi 5000 orang, bahkan imam-imam pun turut percaya.

Namun, keberanian tersebut juga membawa dampak negatif, terutama setelah penganiayaan terhadap Stefanus. Penganiayaan ini memicu penyebaran jemaat Tuhan ke berbagai daerah, termasuk Yudea, Samaria, dan Galilea. Filipus, salah satu yang tersebar, menjadi alat Tuhan untuk merintis jemaat baru di Samaria. Pada masa ini, jemaat-jemaat Tuhan sudah terbentuk di berbagai daerah, meskipun rincian kota dan desa tidak dijelaskan secara rinci.

Penganiayaan yang mendorong penyebaran jemaat tidak hanya terbatas pada Yudea, Samaria, dan Galilea, tetapi juga melibatkan wilayah lebih jauh seperti Siprus, Fenisia, dan Anthiokia. Di Anthiokia, istilah "orang Kristen" pertama kali digunakan untuk menyebut jemaat Tuhan. Kota ini kemudian menjadi pusat misi bagi Paulus, yang selama perjalanan misi pertamanya berhasil mendirikan beberapa jemaat di berbagai kota.

Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa perjalanan misi Paulus yang berlanjut membawa dampak yang lebih luas. Dia merintis jemaat-jemaat di berbagai kota seperti Filipi, Tesalonika, Berea, Atena, dan Korintus. Di Efesus, Paulus bahkan mengajar selama dua tahun di ruang kuliah Tiranus, yang mengindikasikan keberadaan jemaat Tuhan di sana. Meskipun menjadi tahanan rumah di Roma, Paulus tetap giat dalam pelayanan Firman Tuhan dan berhasil mendirikan jemaat Tuhan di kota itu. Implikasi dari narasi ini adalah betapa pentingnya peran Roh Kudus dalam melahirkan gereja, peran pemberita Injil yang dipakai Tuhan, serta bagaimana Injil tersebar melampaui batas-batas wilayah dan kesukuan. Kota-kota tertentu juga memainkan peran kunci sebagai pusat penyebaran misi, seperti Efesus yang menjadi pusat misi kedua setelah Anthiokia, menunjukkan pentingnya pilihan strategis dalam perintisan jemaat Tuhan.

Fokus utama dalam perintisan jemaat yang benar jelas tergambar dalam Amanat Agung sebagaimana tercantum dalam Matius 28:19-20. Perintah ini mengandung empat tindakan utama: pergilah, jadikanlah murid, baptislah, dan ajarlah. Menariknya, dalam bahasa Yunani, kata "jadikanlah murid segala bangsa" (μαθητεύσατε πάντα τὰ ἔθνη/*mathēteusate panta ta ethnē*) disampaikan dalam bentuk kalimat perintah (*imperative*), sementara kata-kata "pergilah," (Πορευθέντες/*poreuthentes*) "baptislah," (βαπτίζοντες/*baptizontes*) dan "ajjarlah" (διδάσκοντες/*didaskontes*) menggunakan bentuk kalimat kata kerja bantu (*Aorist Participle*). Hal ini menunjukkan bahwa inti dari Amanat Agung adalah upaya untuk menjadikan murid, bukan sekadar membangun jemaat baru atau membuat orang menjadi percaya pada Yesus. Sasaran utama adalah memiliki kelompok murid Kristus yang berkomitmen untuk belajar, beribadah dan melayani, bekerja dan berbuah bagi Kristus dan Kerajaan-Nya.

Konsep-konsep pertanian digunakan dengan bijak sebagai metafora yang menggambarkan pentingnya memilih tempat dan waktu yang tepat dalam perintisan. Pertama, visi menabur merujuk pada perumpamaan penabur dalam Matius 13. Seperti seorang petani yang memilih tanah yang subur untuk menabur benih, demikian pula dalam misi haruslah memilih ladang yang tepat untuk menabur Firman Allah. Memahami karakteristik tanah (lapangan misi) menjadi esensial untuk keberhasilan penyebaran Firman. Kedua, visi memangkas, seperti yang diilustrasikan dalam perumpamaan pohon ara (Lukas 13:6-9), menunjukkan kebijakan dalam memotong cabang yang tidak menghasilkan buah. Dalam konteks misi, terkadang aktivitas yang tampak sibuk tidak selalu menghasilkan murid. Oleh karena itu, perlu keberanian untuk memangkas pohon kegiatan yang tidak produktif guna menghindari kemandulan yang berkepanjangan. Ketiga, visi untuk menuai terkait erat dengan pemahaman waktu

Tuhan (kairos). Pengertian hujan awal dan hujan akhir dalam Hosea 6:3 dan Matius 9:37-38 menyoroti pentingnya waktu yang tepat untuk menabur dan menuai. Mengidentifikasi waktu Tuhan, atau kairos, menjadi krusial dalam memastikan bahwa panen dilakukan saat tanaman sudah matang dan siap untuk dipanen. Kesadaran akan waktu Tuhan meminimalkan risiko bahwa tuaian menjadi busuk karena dilakukan terlalu dini atau terlambat. Dalam keseluruhan narasi ini, tergambar bahwa sasaran perintisan jemaat yang benar mencakup pembentukan murid, bukan hanya pembentukan jemaat, serta pentingnya memilih tempat dan waktu yang tepat dalam upaya misi. Visi untuk menabur, memangkas, dan menuai menjadi panduan yang mendalam dalam merancang strategi perintisan yang efektif dan responsif terhadap kehendak Tuhan.

Aspek lain mengenai adanya peran manusia yang digunakan atau dipakai oleh Tuhan dalam perintisan jemaat, terlebih dalam pelayanan lintas budaya. Tak dapat dipungkiri, bahwa dalam penginjilan, perintisan jemaat dan pelayanan lintas budaya, sumber daya manusia menjadi inti yang lebih krusial daripada "metode" itu sendiri. Inilah mengapa, ada sejumlah kualifikasi penting yang harus dimiliki oleh individu yang bersiap-siap menjadi perintis jemaat atau misionaris, dalam rangka pemberitaan Injil di tengah-tengah masyarakat yang berbeda budaya. Pertama-tama, kehidupan rohaninya menjadi landasan utama. Bukan hanya sekadar memiliki pengetahuan teologis, tetapi juga pertanyaan-pertanyaan yang dalam seperti, sudahkah ia mengalami kelahiran baru? Apakah ia memiliki disiplin dalam membaca, merenungkan, dan mengamalkan Firman Tuhan? Bagaimana dengan kehidupan doanya, apakah terjaga dengan baik? Dan yang tak kalah penting, apakah ia memiliki ketulusan dan kepedulian terhadap jiwa-jiwa yang tersesat? Kedua, tingkat pendidikan pemberita Injil memiliki dampak signifikan. Pendidikan tidak hanya meningkatkan kapasitas individu dalam menganalisis dan mempertimbangkan ancaman serta peluang, tetapi juga membentuk kerangka pikir yang kritis dalam menyikapi realitas lintas budaya. Tingkat kehidupan, yang tidak jarang berhubungan erat dengan gaya hidup, juga menjadi faktor yang memengaruhi tingkat adaptasi perintis jemaat di tengah masyarakat yang memiliki budaya berbeda. Adapun ketrampilan, termasuk kemampuan berkomunikasi dalam konteks bahasa dan budaya setempat, serta ketrampilan praktis lainnya, merupakan aspek lain yang harus diperhatikan oleh para pemberita Injil. Terakhir, kesiapan keluarga perintis jemaat menjadi hal penting. Apakah suami, istri, dan anak-anaknya mendukung tujuan perintis jemaat? Sejauh mana mereka bersedia berkorban untuk mendukung pelayanan yang akan dijalankan? Semua ini tidak hanya menentukan kesuksesan individual, tetapi juga integritas dan efektivitas misi lintas budaya secara keseluruhan. Dalam rangka memastikan pelayanan lintas budaya yang efektif, perlu dipahami bahwa kualitas sumber daya manusia jauh melampaui keberhasilan metode atau strategi yang diterapkan. Dengan menjaga aspek-aspek kualifikasi ini, perintis jemaat dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membawa terang Injil ke dalam realitas budaya yang berbeda.

Dalam konteks perintisan jemaat, pemahaman mendalam terhadap konteks masyarakat yang menjadi fokus pelayanan menjadi landasan utama dalam membentuk strategi yang efektif. Pelayanan perintisan jemaat tidak hanya sekadar berkaitan dengan pembentukan komunitas gereja, tetapi juga mencakup aspek-aspek yang lebih luas dalam masyarakat yang dilayani. Pertama-tama, perintis jemaat perlu menetapkan apakah pelayanannya akan diarahkan kepada perorangan, kelompok pribadi, keluarga, atau mungkin kelompok masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu. Ini menjadi langkah awal untuk merinci dan menyesuaikan pendekatan pelayanan. Selanjutnya, fokus pada struktur sosial ekonomi dan politik masyarakat menjadi kunci penting. Pertanyaan mengenai tingkat kemiskinan, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan (petani atau nelayan), serta adanya perubahan dalam struktur pemerintahan atau politik negara memberikan gambaran holistik yang diperlukan dalam menyusun strategi pelayanan yang relevan. Dinamika sosial masyarakat, termasuk aspek kekerabatan,

menjadi sorotan penting dalam konteks perintisan jemaat. Pertanyaan apakah hubungan kekerabatan dalam masyarakat tersebut kuat atau longgar akan membantu perintis jemaat memahami lebih baik dinamika sosial yang memengaruhi proses perintisan. Selanjutnya, pahami juga struktur kepemimpinan masyarakat. Apakah kepemimpinan bersumber dari feodalisme, integritas, keagamaan, atau status ekonomi seseorang? Ini memainkan peran krusial dalam membentuk interaksi dan respons terhadap pelayanan perintisan. Aspek kepercayaan dan nilai menjadi fokus lainnya. Pahami apakah mayoritas penganut kepercayaan di masyarakat tersebut taat dan memahami ajaran keyakinan mereka, ataukah terdapat variasi dalam pemahaman ajaran? Ini membantu perintis jemaat menyesuaikan pendekatan pelayanan mereka agar lebih sesuai dengan keragaman pemahaman kepercayaan di masyarakat. Terakhir, jangan lupakan pentingnya budaya dan adat istiadat setempat. Sistem nilai budaya yang mencakup konsep tentang apa yang dianggap penting dan berharga dalam hidup membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat. Pemahaman mendalam terhadap budaya setempat membuka pintu untuk strategi pelayanan yang lebih sensitif dan kontekstual. Dengan merinci berbagai aspek ini, perintis jemaat dapat membentuk strategi pelayanan yang tidak hanya sesuai dengan kondisi kompleks masyarakat yang dilayani, tetapi juga memberi dampak positif dan berkelanjutan. Pemahaman mendalam tentang konteks masyarakat bukan hanya menjadi landasan, tetapi juga menjadi kunci sukses dalam mewujudkan perintisan jemaat yang memenuhi kebutuhan dan realitas masyarakat secara holistik.

Pada akhirnya, dalam menjalankan misi ini, kita tak bisa melupakan peristiwa Pentakosta yang mencatat transformasi awal perintisan jemaat Tuhan. Kehadiran Roh Kudus menjadi kekuatan pendorong yang mengubah para rasul dan murid-murid Tuhan, menciptakan keberanian untuk berkhotbah dan memberikan dampak besar terhadap pertumbuhan jemaat. Sejarah perintisan jemaat, yang dimulai dari Kota Yerusalem hingga merambah ke berbagai daerah dan bangsa, menunjukkan betapa dinamisnya misi ini. Penganiayaan yang terjadi bukan hanya menjadi hambatan, tetapi juga pemicu penyebaran jemaat Tuhan ke wilayah-wilayah baru. Dari Yudea, Samaria, Galilea, hingga ke Siprus, Fenisia, dan Anthiokia, misi ini terus meluas dan menciptakan pusat-pusat misi yang strategis. Ketika narasi melibatkan tokoh-tokoh seperti Paulus, kita melihat peran manusia yang dipakai Tuhan dalam merintis jemaat-jemaat baru. Dalam perjalanan misi Paulus, dari Filipi, Tesalonika, Berea, hingga ke Efesus, kita menyaksikan bagaimana pemberitaan Injil dan penanaman jemaat terjadi melalui tangan manusia yang diberdayakan oleh Roh Kudus. Ini menggarisbawahi betapa pentingnya faktor manusia dalam melaksanakan misi, dan bagaimana pemilihan tempat dan waktu yang tepat menjadi kunci sukses dalam penyebaran Firman Tuhan. Beralih pada konsep perintisan jemaat yang benar, kita mendapati bahwa inti dari Amanat Agung adalah lebih dari sekadar membangun gereja baru. Sasaran sejati adalah pembentukan murid-murid Kristus yang berkomitmen. Dengan konsep pertanian sebagai analogi, visi menabur, memangkas, dan menuai memberikan panduan yang mendalam dalam merancang strategi perintisan yang efektif dan responsif terhadap kehendak Tuhan. Ketika kita melibatkan diri dalam pelayanan lintas budaya, pemahaman bahwa sumber daya manusia menjadi inti yang lebih krusial daripada metode menjadi kunci. Kualifikasi individu, mulai dari kehidupan rohaniyahnya, tingkat pendidikannya, hingga kesiapan keluarganya, menciptakan fondasi yang kokoh bagi seorang perintis jemaat. Dalam konteks ini, pelayanan lintas budaya tidak hanya berbicara tentang strategi, tetapi juga mengenai kualitas dan integritas pemberita Injil. Dengan demikian, perintisan jemaat secara ontologis, yang didasarkan pada prinsip-prinsip alkitabiah dan teologis, memiliki dampak dan makna yang mendalam. Ini lebih dari sekadar fenomenologis, karena tidak hanya berkaitan dengan perpindahan jemaat atau pendewasaan jemaat yang sudah ada, melainkan menggambarkan upaya penanaman jemaat di daerah-daerah yang belum pernah dijangkau oleh Injil.

Dengan memahami dan mengaplikasikan ontologi perintisan jemaat ini, kita dapat bergerak maju dalam melaksanakan misi Tuhan dengan penuh visi, strategi, dan integritas.

## KESIMPULAN

Dalam melihat perjalanan dan dinamika perintisan jemaat, dapat disimpulkan bahwa penginjilan dan penanaman gereja tidak hanya menjadi tugas pribadi, melainkan panggilan kolektif gereja sebagai Tubuh Kristus. Dengan dasar ontologi perintisan jemaat yang bersumber dari esensi gereja, dapat membimbing pelaksanaan misi penginjilan dengan integritas dan hikmat. Pentingnya pemahaman dan penerapan Amanat Agung menjadi panduan utama, menekankan pada pembentukan murid Kristus yang berkomitmen untuk beribadah secara teratur. Konsep pertanian, dengan visi menabur, memangkas, dan menuai, memberikan pedoman dalam merancang strategi perintisan yang efektif dan responsif terhadap kehendak Tuhan.

Peran manusia yang dipakai Tuhan dalam pelayanan lintas budaya menegaskan bahwa kualitas sumber daya manusia jauh melampaui keberhasilan metode atau strategi. Kualifikasi individu, termasuk kehidupan rohaniannya, tingkat pendidikan, ketrampilan praktis, dan kesiapan keluarganya, menjadi faktor krusial dalam menjalankan misi ini. Dalam konteks perintisan jemaat, pemahaman mendalam terhadap konteks masyarakat menjadi landasan utama dalam membentuk strategi yang efektif. Menetapkan target pelayanan, memahami struktur sosial ekonomi dan politik, dinamika sosial, kepemimpinan masyarakat, kepercayaan dan nilai, serta budaya setempat, menjadi kunci sukses dalam perintisan jemaat yang relevan dan berkelanjutan.

Pentingnya pemahaman ontologi perintisan jemaat ini tidak hanya sebatas perpindahan atau pendewasaan jemaat yang sudah ada, melainkan juga mencakup upaya penanaman jemaat di daerah-daerah yang belum pernah dijangkau oleh Injil. Dengan memahami dan mengaplikasikan ontologi perintisan jemaat, kita dapat bergerak maju dalam melaksanakan misi Tuhan dengan penuh dedikasi dan hikmat. Melalui kesadaran akan esensi gereja secara Alkitabiah dan teologis, kita diarahkan untuk menjalankan tugas misi ini dengan rasa tanggung jawab dan kepekaan terhadap kebutuhan kontekstual masyarakat yang dijangkau. Sebagai tubuh Kristus, gereja hadir bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk menjadi saluran berkat dan penyambung tangan kasih Tuhan bagi mereka yang belum mengenal-Nya. Dengan demikian, ontologi perintisan jemaat menjadi landasan kokoh untuk menjawab panggilan agung ini dengan cara yang relevan dan mendalam.

## REFERENSI

- Erickson, Millard J (2013). *Christian Theology*. Michigan: Baker Academic.
- Guthrie, Donald (2013). *New Testament Theology*. Downers Grove: InterVarsity Press Academic.
- Hunter, George (1979). *The Contagious Congregation: frontiers in evangelism and church growth*. Nashville: Abingdon Press.
- Ladd, George Eldon (1990). *The Gospel of Kingdom*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Ladd, George Eldon (1993). *A Theology of the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.

Mawikere, Marde Christian Stenly (2019). "Experientia: Suatu Analisis Terhadap Teologi Schleyermacher", *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Volume 3, Nomor 2, Juli 2019. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson.

McGavran, Donald A (1990). *Understanding Church Growth*. Grand Rapids, Michigan: *William B. Eerdmans Publishing Company*.

*Miles, Delos* (1983). *Introduction to Evangelism*. Nashville: Baptist Sunday School Board.

Niles, D/T (1955). *Reading the Bible To-Day*. London: Lutterworth-World Christian Books.

Ridderbos, Herman N (1962). *The Coming of the Kingdom*. Philadelphia: The Presbyterian & Reformed Publishing.

Tomatala, Yakob (1988). *Penginjilan Masa Kini*. Malang: Gandum Mas.

Zorn, Raymod O (1962). *Church and Kingdom*. Philadelphia: The Presbyterian & Reformed Publishing.